

Arkeologi Pendidikan Islam Jejak Material Madrasah & Pusat Keilmuan Islam

Defri Ramadani, M.A¹, Singgih Al Ghifary², Syifa Az-Zahra Issa Putri Rambe³

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Keywords:

Arkeologi Pendidikan Islam, Madrasah, Jejak Material, Pusat Keilmuan Islam, Sejarah Pendidikan Islam

Author's email:

deffiramadani@uinsu.ac.id,
singgihalghifary988@gmail.com,
syifaazzahraissa.putrirambe226@gmail.com

Abstract

Kajian tentang pendidikan Islam selama ini cenderung bertumpu pada sumber tekstual, sementara jejak material institusi pendidikannya belum banyak dikaji secara sistematis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis madrasah sebagai institusi pendidikan Islam melalui pendekatan arkeologi, dengan menempatkan warisan material sebagai sumber penting dalam memahami perkembangan pusat-pusat keilmuan Islam. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif dengan analisis historis dan arkeologis terhadap bangunan madrasah, tata ruang pendidikan, serta artefak yang berkaitan dengan aktivitas keilmuan Islam. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran formal, tetapi juga sebagai pusat produksi dan transmisi ilmu yang terlembaga secara sosial dan religius. Jejak material madrasah merefleksikan tingkat organisasi pendidikan, otoritas keilmuan, serta integrasi antara fungsi intelektual dan kehidupan masyarakat Muslim. Kajian ini menegaskan bahwa arkeologi pendidikan Islam memberikan perspektif yang lebih konkret dan komprehensif dalam memahami sejarah pendidikan Islam, dengan menghubungkan dimensi fisik, institusional, dan intelektual madrasah. Dengan demikian, pendekatan arkeologis berkontribusi penting dalam memperluas kerangka analisis sejarah pendidikan Islam dan menegaskan peran madrasah sebagai fondasi peradaban keilmuan Islam..

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan tradisi intelektual dan peradaban Muslim sejak periode klasik. Madrasah dan pusat-pusat keilmuan Islam tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk pola otoritas keilmuan, etika belajar, dan struktur masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, kajian arkeologi pendidikan Islam menjadi penting karena memungkinkan penelusuran jejak material dari aktivitas pendidikan tersebut, mulai dari bangunan madrasah,

masjid, ribāṭ, hingga kompleks wakaf yang menopang keberlangsungan ilmu pengetahuan (Asari, 2013: 45-48).

Meskipun kajian tentang sejarah pendidikan Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek normatif-teksual, seperti kurikulum, tokoh ulama, dan karya keilmuan. Pendekatan tersebut sering kali mengabaikan dimensi material yang justru menyimpan informasi penting tentang praktik pendidikan, relasi sosial, dan konteks ruang tempat ilmu diproduksi dan disebarkan. Akibatnya, madrasah kerap dipahami semata sebagai konsep institusional, bukan sebagai realitas fisik yang dapat dikaji melalui tinggalan arkeologis dan bukti spasial (Makdisi, 1981: 75-78).

Tulisan ini secara khusus memfokuskan kajian pada arkeologi pendidikan Islam dengan menelusuri jejak material madrasah dan pusat keilmuan Islam sebagai institusi sosial dan intelektual. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-historis dengan memadukan analisis sejarah pendidikan Islam dan pembacaan arkeologis terhadap warisan fisik, manuskrip, serta data pendukung dari penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran Hasan Asari mengenai lembaga pendidikan Islam digunakan sebagai pijakan utama untuk memahami hubungan antara institusi, ruang, dan tradisi keilmuan dalam konteks peradaban Islam.

Tujuan penulisan ini adalah untuk menunjukkan bahwa madrasah dan pusat keilmuan Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi material dan spasialnya. Dengan menempatkan jejak arkeologis sebagai bagian integral dari kajian pendidikan Islam, tulisan ini berupaya memperkaya pemahaman tentang fungsi madrasah sebagai pusat produksi ilmu, pembentukan jaringan intelektual, serta simbol peradaban Islam. Arah pembahasan selanjutnya akan menelusuri bagaimana bukti material tersebut merefleksikan peran pendidikan Islam dalam membangun dan mempertahankan tradisi keilmuan lintas generasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran konseptual dan historis mengenai madrasah serta pusat keilmuan Islam melalui jejak material dan representasi institusionalnya. Kajian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, fungsi, dan peran madrasah dalam konteks sosial, intelektual, dan peradaban Islam secara mendalam, tanpa bergantung pada data kuantitatif atau pengukuran statistik. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, berupaya menjelaskan fenomena pendidikan Islam melalui pembacaan kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas bahan pustaka primer dan sekunder. Buku cetakan yang dibaca secara langsung, dan dijadikan rujukan utama, terutama karya Prof. Dr. Hasan Asari,

Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan, yang digunakan sebagai kerangka konseptual utama. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan buku digital (e-book), jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta naskah dari karya intelektual ilmuwan muslim sebagai sumber pendukung. Sebagian besar sumber digital diperoleh dari laman resmi penerbit akademik, repositori ilmiah, dan perpustakaan digital terbuka yang dapat diakses publik. Naskah klasik digunakan sebagai bahan penunjang untuk memahami gagasan pendidikan dan praktik keilmuan Islam, tanpa dilakukan analisis filologis teknis secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan kritis dan sistematis terhadap seluruh sumber yang digunakan. Data yang relevan dicatat dengan menekankan gagasan inti, konteks pembahasan, serta keterkaitannya dengan fokus kajian arkeologi pendidikan Islam. Selanjutnya, data dianalisis melalui pengelompokan tema-tema utama, seperti fungsi sosial madrasah, peran intelektualnya, serta dimensi material dan spasial lembaga pendidikan Islam. Analisis isi (content analysis) dan interpretasi konseptual digunakan untuk menafsirkan data secara argumentatif, sehingga hasil kajian mampu merefleksikan hubungan antara jejak material madrasah dan dinamika pendidikan Islam dalam kerangka sejarah dan peradaban.

Pembahasan

Pembahasan mengkaji tentang pendidikan Islam melalui pendekatan arkeologi, merupakan bagian yang menempatkan madrasah sebagai institusi keilmuan pertama yang meninggalkan jejak material atau bangunan dalam perjalanan sejarah Islam. Pembahasan diarahkan untuk memahami hubungan antara lembaga pendidikan, bentuk-bentuk material yang wariskan, serta fungsi intelektual dan sosial madrasah sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, mengenai lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan bagian bersifat non-material dari suatu peradaban yang maju dan berkembang dalam menggali ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Sedangkan peradaban yang bersifat material ini berupaya untuk menjelaskan jejak material/ bangunan madrasah berupa peninggalan fisik, bahkan juga sebagai representasi tradisi keilmuan dari wujud peradaban Islam. Sehingga ilmuwan muslim senantiasa menggali berbagai sumber untuk memberikan sumbangan yang mencerahkan dari peradaban sebelumnya yaitu Yunani dan Persia, serta awal langkah peradaban Islam menuju kemajuan yang berperadaban dengan nilai-nilai karakter akhlak yang membentuk pribadi muslim dalam mengemban amanah sebagai hamba Allah maupun khalifah di muka bumi ini.

1. Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam

Madrasah dalam sejarah Islam muncul sebagai institusi pendidikan formal yang lahir dari kebutuhan akan pengelolaan ilmu pengetahuan secara sistematis. Beberapa sumber literasi yang

dikutip, salah satunya adalah Hasan Asari yang menjelaskan bahwa pada masa keemasan Islam, pendidikan tidak lagi berlangsung secara informal di masjid semata, melainkan mulai terinstitusionalisasi melalui madrasah dengan struktur pengajaran, otoritas keilmuan, dan kurikulum yang relatif mapan (Asari, 2013: 45-47). Pada bagian ini, Asari menekankan bahwa madrasah berfungsi sebagai sarana reproduksi ulama dan penjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam bidang fikih, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan demikian, madrasah dapat dipahami sebagai institusi pendidikan yang lahir dari dinamika intelektual umat Islam, bukan sekadar produk kekuasaan politik atau kebutuhan administratif.



Gambar 1. Visualisasi tata ruang halaman dalam Madrasah Al-Mustansiriya di Baghdad (Irak). Bangunan ini merupakan representasi fisik dari transisi pendidikan informal menuju sistem institusi formal yang terorganisasi. (Sumber: Mondalawy melalui Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0).

Dan Sejarah Islam membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw memiliki strategi melalui tahapan dakwah pada priode Makkah dan priode Madinah. Setiap priode mempunyai tahapan-tahapan tersendiri, yang berbeda satu sama lain. Hal ini tampak jelas setelah meneliti berbagai unsur yang menyertai dakwah itu selama dua priode secara mendetail (Al-Mubarakfuri, 1997: 72).

Dalam perspektif arkeologi, keberadaan madrasah dapat ditelusuri melalui jejak material yang ditinggalkan oleh aktivitas pendidikan Islam. Pendekatan ini mencakup analisis terhadap bangunan madrasah, tata ruang pembelajaran, serta artefak pendukung seperti perpustakaan, ruang asrama, dan prasasti wakaf. Beliau juga menyinggung bahwa sistem wakaf menjadi penopang utama keberlangsungan madrasah, sehingga sering kali meninggalkan bukti material berupa inskripsi atau dokumen pendirian lembaga Pendidikan (Asari, 2013: 62-64). Sejalan dengan itu, Makdisi menegaskan bahwa madrasah sebagai institusi pendidikan memiliki ciri fisik yang khas dan dapat dikenali secara historis melalui sisa-sisa arsitekturalnya (Makdisi, 1981). Dengan demikian, kajian arkeologi memungkinkan peneliti membaca madrasah sebagai ruang pendidikan yang terstruktur dan berfungsi secara sosial.

Dimensi institusional madrasah juga tercermin kuat dalam sumber-sumber naskah klasik yang membahas praktik pendidikan Islam. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhān al-Dīn al-Zarnūjī menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang tertata, hubungan guru dan murid, serta adab dalam proses transmisi ilmu (al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim*, bab adab al-ta'allum, fol. 12r–15v). Gagasan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah memiliki kesadaran institusional yang jelas, di mana ruang belajar dan sistem pengajaran menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Naskah ini relevan untuk menafsirkan temuan material madrasah, karena memberikan konteks normatif terhadap fungsi ruang dan aktivitas pendidikan yang berlangsung di dalamnya.

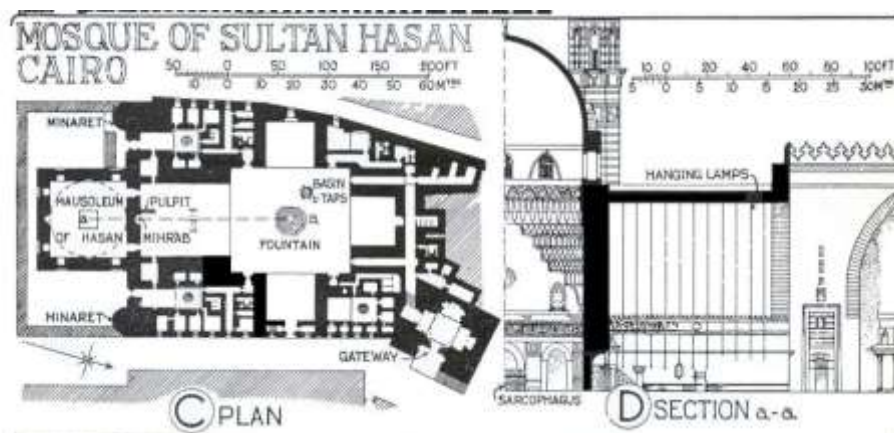
Dengan menggabungkan sumber sejarah, manuskrip, dan data material, madrasah dapat dipahami sebagai institusi pendidikan Islam yang berperan sentral dalam pembentukan tradisi intelektual Islam. Hasan Asari menegaskan bahwa madrasah pada masa keemasan Islam bukan hanya tempat belajar, tetapi juga pusat produksi ilmu dan pembentukan otoritas keilmuan (Asari, 2013: 78-81). Pandangan ini diperkuat oleh penelitian kontemporer yang melihat madrasah sebagai simpul peradaban Islam, di mana ilmu, etika, dan struktur sosial bertemu (Hodgson, 1974, Vol. II). Oleh karena itu, kajian madrasah dalam perspektif sejarah dan arkeologi memungkinkan pemahaman yang lebih utuh tentang pendidikan Islam sebagai fenomena institusional yang berakar pada material budaya dan tradisi keilmuan.

2. Jejak Material Madrasah Dalam Perspektif Sejarah Dan Arkeologi

Jejak material Madrasah merupakan bukti konkret dari pelembagaan pendidikan Islam yang berkembang pada masa keemasan Islam. Hasan Asari menjelaskan bahwa madrasah tidak hanya dipahami sebagai institusi intelektual, tetapi juga sebagai entitas fisik yang dirancang untuk menopang proses transmisi ilmu pengetahuan secara berkelanjutan (Asari, 2013: 60-63). Pada bagian ini, Asari menguraikan bagaimana pendirian madrasah selalu melibatkan perencanaan ruang, pendanaan wakaf, serta keberadaan bangunan permanen yang membedakannya dari pengajaran informal di masjid. Dengan demikian, keberadaan material madrasah menjadi indikator penting bagi berkembangnya sistem pendidikan Islam yang terorganisasi dan berorientasi jangka panjang.

Bangunan madrasah sebagai artefak arsitektural mencerminkan fungsi pendidikan yang spesifik, seperti ruang belajar, asrama pelajar, dan fasilitas pendukung lainnya. Studi arkeologi menunjukkan bahwa tata ruang madrasah dirancang untuk menunjang aktivitas belajar mengajar, diskusi ilmiah, serta kehidupan sehari-hari para penuntut ilmu (Creswell, 1989). Sejalan dengan itu, Hasan Asari menegaskan bahwa struktur bangunan madrasah mencerminkan kesadaran institusional umat Islam terhadap pentingnya ruang fisik dalam proses pendidikan (Asari, 2013:

66-68). Oleh karena itu, bangunan madrasah tidak dapat dipandang sebagai konstruksi biasa, melainkan sebagai ruang pendidikan yang sarat dengan makna intelektual dan sosial.



Gambar 2. Denah (*Plan*) dan Potongan Melintang (*Section*) Kompleks Madrasah-Masjid Sultan Hasan di Kairo. Visualisasi ini menunjukkan organisasi ruang yang sistematis untuk mendukung aktivitas pendidikan dan hunian siswa. (Sumber: Sir Banister Fletcher, A History of Architecture melalui Wikimedia Commons, Public Domain).

Selain bangunan, artefak pendidikan seperti naskah kitab, alat tulis, serta prasasti wakaf merupakan bagian penting dari jejak material madrasah. Artefak-arte-fak ini berfungsi sebagai penanda aktivitas intelektual yang berlangsung secara intensif di lingkungan madrasah. Asari menyinggung bahwa wakaf pendidikan sering kali disertai dengan dokumentasi tertulis yang kemudian menjadi sumber penting bagi kajian sejarah pendidikan Islam (Asari, 2013: 70-72). Penelitian Berkey juga menunjukkan bahwa keberadaan manuskrip dan koleksi kitab di madrasah merupakan indikator utama peran lembaga tersebut sebagai pusat produksi dan reproduksi ilmu (Berkey, 1992). Artefak pendidikan ini memperkuat pemahaman bahwa madrasah adalah ruang keilmuan yang aktif, bukan institusi simbolik semata.

Dimensi ruang pendidikan Islam juga dapat ditelusuri melalui sumber naskah klasik yang membahas praktik belajar dan pengajaran kitab ta'lim al-Muta'allim karya Burhān al-Dīn al-Zarnūjī menekankan pentingnya tempat belajar yang kondusif, tertata, dan mendukung adab keilmuan (al-Zarnūjī, Ta'lim al-Muta'allim, tema adab al-ta'allum, fol. 14r-17v). Gagasan ini menunjukkan bahwa ruang pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas intelektual penuntut ilmu. Dalam konteks arkeologi pendidikan Islam, manuskrip ini membantu menafsirkan fungsi ruang-ruang madrasah yang ditemukan secara material, sekaligus menjelaskan bagaimana ruang tersebut digunakan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Dengan mengintegrasikan data arkeologis, sumber tekstual, dan kajian sejarah, jejak material madrasah dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari sistem pendidikan Islam yang mapan. Hasan Asari menegaskan bahwa keberadaan bangunan, artefak, dan ruang pendidikan

madrasah mencerminkan kematangan tradisi keilmuan Islam pada masa keemasan (Asari, 2013: 74-77). Pandangan ini diperkuat oleh penelitian kontemporer yang melihat madrasah sebagai simpul antara ruang fisik dan aktivitas intelektual (Lapidus, 2002). Dengan demikian, kajian jejak material madrasah memberikan kontribusi penting bagi pemahaman pendidikan Islam sebagai fenomena historis yang berakar kuat pada budaya material dan praktik keilmuan.

3. Madrasah Dan Pusat Keilmuan Islam : Peradaban, Intelektual Dan Fungsi Sosial

Madrasah pada masa keemasan Islam berfungsi sebagai pusat keilmuan yang memegang peranan penting dalam transmisi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hasan Asari menjelaskan bahwa madrasah tidak hanya menjadi tempat pengajaran ilmu agama, tetapi juga ruang pembentukan intelektual yang melahirkan ulama dan cendekiawan berpengaruh (Asari, 2013: 82-85). Pada bagian ini, Asari menekankan bahwa fungsi keilmuan madrasah terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pengajaran, diskusi ilmiah, dan pengkajian teks-teks keislaman secara berkelanjutan. Dengan demikian, madrasah dapat dipahami sebagai institusi yang menjamin kesinambungan tradisi intelektual Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain fungsi intelektual, madrasah juga menjalankan fungsi sosial yang signifikan dalam masyarakat Islam. Hasan Asari menunjukkan bahwa madrasah sering kali berperan sebagai ruang mobilitas sosial, tempat individu dari berbagai latar belakang memperoleh legitimasi keilmuan dan status sosial melalui Pendidikan (Asari, 2013: 88-90). Pandangan ini sejalan dengan penelitian Jonathan P. Berkey yang menyatakan bahwa madrasah berfungsi sebagai penghubung antara komunitas ulama dan masyarakat luas melalui pengajaran, fatwa, dan pembinaan moral (Berkey, 2001: 29-53). Dengan fungsi sosial tersebut, madrasah tidak hanya mencetak ilmuwan, tetapi juga membentuk struktur sosial berbasis pengetahuan dan etika Islam.

Fungsi madrasah sebagai pusat keilmuan Islam juga tercermin dalam sumber-sumber naskah klasik yang menempatkan ilmu sebagai fondasi peradaban. Kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Abū Ḥāmid al-Ghazālī menegaskan bahwa keberlangsungan peradaban Islam sangat bergantung pada institusi yang menjaga dan mengajarkan ilmu secara sistematis (al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Kitāb al-'Ilm, fol. 5r-9v). Gagasan al-Ghazālī ini relevan dengan peran madrasah sebagai pusat keilmuan, karena menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya aktivitas individual, melainkan fondasi kolektif bagi kehidupan sosial dan keagamaan umat Islam. Manuskrip ini membantu menjelaskan dimensi normatif dari fungsi madrasah dalam membangun peradaban Islam.



Gambar 3. Miniatur dari manuskrip *Maqamat al-Hariri* karya Yahya ibn al-Wasiti (1237 M). Visual ini menggambarkan suasana perpustakaan di Hulwan, Irak, yang mencerminkan tradisi literasi dan fungsi sosial pusat keilmuan Islam klasik. (Sumber: Bibliothèque nationale de France melalui Wikimedia Commons, Public Domain).

Salah satu Lembaga yang berkembang pada masa kejayaan Islam adalah perpustakaan Bayt Al-Hikmah yang menjadi pusat kajian dan riset ilmiah dengan menerjemahkan naskah-naskah klasik dari intelektual Yunani seperti Aritoteles, Pluto dan lain-lain. Perkembangan ilmu pengetahuan bukan hanya dilihat dari penerjemahan, akan tetapi menghasilkan karya-karya terbaik, serta penemuan baru dari pemikiran ilmuwan muslim yang memberikan maslahat bagi kepentingan ummat manusia.

Perhatian Islam terhadap Pendidikan dan kemuliaan buku sebagai media pengetahuan berada di belakang tumbuhnya perpustakaan dalam peradaban Islam. Dalam Islam buku tidak saja diperlakukan semata-mata sebagai media, buku bahkan mempunyai nilai moral yang melandasi perhatian besar yang diberikan kepadanya. Perhatian ini mengharuskan penyebaran dan pemeliharaan buku sebagai bagian dari kegiatan mendukung ilmu pengetahuan dan kegiatan Pendidikan (Asari, 2013: 202).

Secara keseluruhan, madrasah dapat dipahami sebagai pusat keilmuan Islam yang mengintegrasikan fungsi sosial, intelektual, dan peradaban secara simultan. Hasan Asari menegaskan bahwa keberhasilan madrasah pada masa keemasan Islam terletak pada kemampuannya memadukan pengajaran ilmu, pembentukan etika, dan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat (Asari, 2013: 93-96). Pandangan ini diperkuat oleh Hodgson yang melihat institusi pendidikan Islam sebagai pilar utama pembentukan peradaban Islam klasik (Hodgson, 1974, Vol. II). Dengan demikian, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat keilmuan yang menopang keberlanjutan peradaban Islam dan perkembangan yang mengarah pada nilai-nilai spiritual, intelektual dan emosial yang menjadi

kunci dalam menjadi pribadi muslim yang memberikan kontribusi positif untuk kemaslahatan umat Islam.

Kesimpulan

Hasil kajian mengenai arkeologi pendidikan Islam menunjukkan bahwa madrasah merupakan institusi pendidikan yang tidak hanya dapat dipahami melalui teks dan narasi sejarah, tetapi juga melalui jejak material yang diwariskan oleh ilmuwan muslim kita terdahulu. Bangunan madrasah, artefak pendidikan, serta tata ruang pembelajaran merepresentasikan proses dari suatu lembaga pendidikan Islam yang matang pada masa keemasan Islam. Pendekatan arkeologi memungkinkan pembacaan yang lebih konkret terhadap keberadaan madrasah sebagai ruang hidup tradisi keilmuan, di mana aktivitas intelektual, sosial, dan religius berlangsung secara terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil pembahasan menegaskan bahwa madrasah berfungsi sebagai pusat keilmuan Islam yang mengintegrasikan transmisi ilmu, pembentukan otoritas intelektual, dan peran sosial dalam masyarakat. Jejak material madrasah tidak berdiri sendiri sebagai peninggalan fisik, melainkan terkait erat dengan fungsi intelektualnya sebagai tempat produksi dan reproduksi pengetahuan. Dengan demikian, madrasah dapat dipahami sebagai simpul peradaban Islam yang menjembatani antara ruang fisik, aktivitas keilmuan, dan dinamika sosial umat Islam.

Secara konseptual, kajian arkeologi pendidikan Islam memperkaya pemahaman tentang sejarah pendidikan Islam dengan menempatkan material sebagai sumber peradaban yang sangat penting dalam analisis institusi pendidikan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya diwariskan melalui teks dan ajaran, tetapi juga melalui ruang, artefak, dan struktur kelembagaan yang nyata. Oleh karena itu, arkeologi pendidikan Islam memberikan kerangka yang utuh untuk melihat madrasah sebagai institusi pendidikan yang berkontribusi signifikan dalam membangun dan menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan dan peradaban Islam.

Referensi

- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Manuskrip digital, Kitāb al-'Ilm.
- al-Zarnūjī, Burhān al-Dīn. *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*. Manuskrip digital.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Berkey, Jonathan P. "Madrasas Medieval and Modern: Politics, Education, and the Problem of Muslim Identity." *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 44, no. 1 (2001): 29-53.
- Berkey, Jonathan P. "The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo." *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 112, No. 3, 1992.
- Creswell, K. A. C. *Early Muslim Architecture*. Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam, Vol. II*. Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.

Al-Mubarakfuri, Shafiyyurahman, *Sirah Nabawiyah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1997.